

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia senantiasa mempertanyakan keberadaan alam semesta. Bagaimana alam semesta tercipta, bagaimana manusia diciptakan serta untuk apa tujuan dari penciptaan tersebut. Pemikiran mendasar itulah yang telah mengilhami konsep Sang Pencipta. Bahwa segala yang ada pada alam semesta pastilah ada yang menciptakannya. Namun, keterbatasan pikiran manusia untuk mencari makna konkret dari abstraksi pola penciptaan itu, terlalu terbatas. Sehingga secara mandiri, alam bawah sadarnya akan mencari penyederhanaan pemahaman tersebut melalui representasi simbol dan bentuk yang dianggap mewakili kepercayaannya akan alam semesta dan pencipta.

Pola pemikiran seperti itu banyak ditemui pada aliran kepercayaan lokal di Indonesia. Terlepas dari konsep Barat, Indonesia memiliki kepercayaan tersendiri dalam mendefinisikan hubungan alam semesta dengan Tuhan. Bukan secara teoritis, melainkan secara praksis melalui pengalaman sakral. Filsafat Indonesia selalu beraspek kepada pola hubungan manusia dengan semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan, setelah memahami hubungan semesta dengan Tuhan. Alam berkembang menjadi guru. Dari semesta manusia belajar tentang Tuhan, karena mikrokosmos manusia sama dengan makrokosmos semesta (Sumardjo, Estetika Paradoks, 2014b).

Kajian budaya pada aliran kepercayaan lokal di Indonesia telah banyak dilakukan karena perilaku unik dari penganutnya. Namun kadang kala, ajaran dari aliran kepercayaan ini dianggap sesat dan menyimpang, sebab ritual ibadah yang mereka jalani sangat berbeda dari ajaran agama konvensional yang diakui. Sehingga kelompok aliran kepercayaan lokal senantiasa mengalami pasang surut berkat adanya hegemoni rezim mayoritas. Ajaran kepercayaan lokal juga mengandung nilai-nilai kebaikan, itu terbukti dengan masih banyaknya pengikut dan penikmat ajaran agama lokal termasuk di dalamnya komunitas Suku Dayak

Adat Jawa Petani Bumi *Segandu* Dermayu Indramayu (yang selanjutnya disebut Dayak Bumi *Segandu* Indramayu)

Komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu, bertempat di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia, merupakan suatu komunitas yang secara teologis meyakini bahwa unsur-unsur alam adalah sama dengan manusia. Sebagaimana manusia bergantung kepada alam untuk tetap hidup, kemudian mati dan kembali lagi kepadanya (dari asal kembali ke asal). Komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu, belajar bagaimana alam dan manusia saling berhubungan melalui pencarian asal muasal, bagaimana alam terbentuk dan berkembang menjadi suatu ajaran inti komunitas. Selaras dengan filsafat Indonesia yang tidak bersifat teori atau dijabarkan dengan kata-kata, melainkan tersembunyi pada keindahan eksotis budayanya. Terletak pada ritual, seni dan arsitektur yang beragam, kemudian berkamuflase sebagai bentuk yang hanya akan dapat dipahami dengan keterbukaan batin dan pemikiran yang mendalam.

Identitas budaya masyarakat adat maupun kelompok adat bukan terletak pada produk-produk budayanya, melainkan pada dasar pemikiran penciptaan produk budaya tersebut. Identitas budaya yang tercermin merupakan abstraksi yang mendasari bentuk artefaknya (Sumardjo, 2014b, hlm. 6). Ada banyak kajian serta penelitian sebelumnya yang membahas komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu dari masing-masing sudut pandang keilmuan berbeda. Baik dari bidang kajian Antropologi, Agama, Politik, Filsafat dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dari penelitian lainnya, yakni dari sudut pandang kajian budaya pada seni arsitekturnya.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap identitas budaya pada makna bentuk karya arsitektur dalam padepokan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu yang terkait dengan nilai-nilai budayanya. Pandangan masyarakat akan kosmosnya perlu diungkapkan. Paradigma ilmu kealaman menolak metafisika, teologi, dan kosmologi bahwa ilmu pengetahuan haruslah bersifat empiris dan rasional, dengan menetapkan objek secara spesifik dan total. Di pihak lain, menurut Durkheim “gejala sosial adalah fakta sosial” (dalam Ratna 2016) Karena komunitas

Dayak Bumi *Segandu* Indramayu merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah bagian dari alam sehingga metode empiris dapat digunakan pada penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berbasis pada penelitian-penelitian interdisipliner lainnya. Untuk mengungkap konsep budaya dilihat dari karya arsitektur komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan alam dan manusia digambarkan dalam arsitektur pada padepokan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap hubungan alam dan manusia pada karya arsitektur komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu yang menggerakkan pola pemikiran budayanya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pada karya arsitektur padepokan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, dikontribusikan pada beberapa aspek. Yaitu secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini di bidang sosiologi dan antropologi adalah sebagai data dari pengkajian fenomena kebudayaan dalam ikatan sosial di lingkup komunitas melalui karya arsitektur.

2. Penelitian ini dalam bidang seni rupa adalah sebagai data awal terkait dengan karya seni rupa di dalam komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu.yang direpresentasikan pada karya arsitektur.
3. Sebagai data mengenai kepercayaan animisme dan dinamisme di komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu sebagai pedoman hidup.
4. Sebagai data kajian pola pikir kebudayaan masyarakat pramodern komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu dalam karya arsitektur

Manfaat praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah wawasan pengetahuan serta pemahaman terhadap perbedaan keanekaragaman budaya di Indonesia dari sudut pandang akademis, pada bidang seni rupa sebagai *background* dari studi yang digeluti peneliti, terhadap fenomena budaya komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi *Segandu* Indramayu.
2. Memberikan pengalaman berkomunikasi dalam menggali informasi pada kelompok aliran kepercayaan di lingkungan masyarakat.
3. Penelitian ini adalah awal bagi peneliti untuk melakukan peneliti selanjutnya
4. Manfaat bagi masyarakat luas adalah sebagai penghayatan pandangan hidup agar manusia dan alam dapat menjalin hubungan yang harmonis mengacu pada aplikasi nilai kebudayaan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu.

E. Definisi Operasional

Representasi

Bermakna ‘menghadirkan kembali’ sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Karena representasi berperan penting dalam pembentukan makna yang mewakili. Representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan.

Representasi Budaya

Stuart Hall 1997 (dalam Anwar R.D, 2018, hlm. 364-378) mengatakan bahwa “representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan.” Kebudayaan berkonsep luas menyangkut ‘pengalaman berbagi.’

Arsitektur

Ilmu dan seni perencanaan dan perancangan lingkungan binaan (artefak), mulai dari lingkup makro: kota, kawasan, dan lingkungan. Lingkup makro: perencanaan bangunan, interior, perabot dan produk. Pada penelitian ini adalah arsitektur pada padepokan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu.

Komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu

Sejak abad ke-14 istilah komunitas pada awalnya digunakan untuk merujuk pada suatu kelompok orang yang berada pada status rendah, orang biasa, dalam hubungannya dengan kelompok kelas atas. Seiring dengan perubahan zaman, makna komunitas terus berubah bukan hanya persoalan pandangan status pada kelompok yang lebih kecil. Namun telah bergeser pada kesamaan minat seperti: tumbuhnya klub-klub para pemilik kendaraan dengan merk yang sama atau orang yang memiliki ideologi yang sama. Tonnies dengan tegas membedakan dua hal yang berlainan yaitu *Gemeinschaft* yang sifatnya personal atau emosional dan *Gesselschaft* sifatnya institusional atau rasional. Keformalan komunitas terbangun dengan sendirinya manakala eksistensinya semakin tampak di masyarakat bahkan menjadi komunitas yang semakin kuat dan besar seperti halnya dengan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu.

Suku Dayak Bumi *Segandu* Indramayu Merupakan kelompok komunitas lokal yang berdiri pada pertengahan tahun 70-an. Komunitas ini mempercayai suatu ajaran bersama. padepokan dan tempat ritualnya berada di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat sebagai objek kajian dari penelitian ini. (Iskandar, 2008)

F. Sistematika Penulisan

- A. Judul dan pernyataan maksud penulisan
- B. Halaman pengesahan
- C. Pernyataan tentang keaslian karya tulis
- D. Kata Pengantar
- E. Abstrak
- F. Ucapan Terimakasih

- G. Daftar Isi
- H. Daftar Gambar
- I. Daftar Tabel
- J. Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Berisi penjelasan hal yang mendasari penulis melakukan penelitian pada karya arsitektur sebagai representasi budaya komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu
- B. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah budaya direpresentasikan dalam karya arsitektur komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu?
- C. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi pola-pola yang tergambar dari karya arsitektur sebagai representasi budaya komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu
- D. Manfaat Penelitian memberikan gambaran mengenai nilai lebih dan kontribusi dari penelitian skripsi. Secara teoritis dan praktis.
- E. Definisi operasional. Menjelaskan pengertian dari judul “Representasi, Budaya, Karya Seni rupa, komunitas, Dayak Indramayu” untuk membantu pembaca memahami maksud penulisan judul penelitian.
- F. Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini adalah menggambarkan struktur dengan memberikan penjelasan kandungan pada setiap bab, urutan penulisannya, serta kaitan antar bab dalam membentuk suatu kerangka utuh penelitian skripsi.

BAB II Kajian Pustaka atau Kerangka Teoretis. Bagian ini memuat komponen berikut :

Teori representasi, teori budaya, teori arsitektur dan ruang, klasifikasi simbolik masyarakat Jawa, dasar religius estetika mitis, seni rupa, dan penelitian terdahulu Syukron Ma'mun. Relevansi Agama dan Alam Dalam Pandangan Aliran Kebatinan Dayak Indramayu, 2014, Puspita Wulandari dkk., Kedudukan dan Peran Perempuan Pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi *Segandu* Indramayu Dalam Sistem Sosial, 2015

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan, lokasi dan waktu penelitian: di mana dan kapan penelitian itu dilakukan.

- A. Metode penelitian: menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik
- B. Lokasi penelitian: padepokan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu di Desa Krimun, Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.
- C. Pendekatan penelitian: menggunakan pendekatan kajian budaya
- D. Sampel penelitian: menggunakan teknik *purposive sampling*
- E. Fokus dan sasaran penelitian: berfokus pada karya arsitektur, sasaran penelitian adalah karya arsitektur pada padepokan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu
- F. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen
- G. Teknik analisis data: meliputi reduksi data, sajian data, dan validasi data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran umum sejarah komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu
- B. Deskripsi padepokan komunitas Dayak Bumi *Segandu* Indramayu
- C. Deskripsi arsitektur utama dan relief padepokan meliputi: Keraton Bumi *Segandu*, pesanggrahan, dan ruang ritual, relief bumi *Segandu*, relief perempuan mengandung dan relief gunung Krakatau.
- D. Pembahasan hasil deskripsi

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Simpulan: berisi pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian
- B. Rekomendasi: terutama ditujukan bagi pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan bagi peneliti berikutnya.

Daftar Istilah

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran.

